

Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Kelurahan Celep, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo

Nur Aini Rosalia

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
Nur.21163@mhs.unesa.ac.id

Deby Febriyan Eprilianto

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
debyeprilianto@unesa.ac.id

Muhammad Farid Ma'ruf

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
muhammadfarid@unesa.ac.id

Galih Wahyu Pradana

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
galihpradana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB) di Kelurahan Celep, Sidoarjo. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor kompleks, mulai dari kurangnya edukasi, pertentangan nilai agama dan adat istiadat, hingga keterbatasan fasilitas kesehatan serta kendala biaya. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan pihak Kecamatan Sidoarjo, Kelurahan Celep, serta kader PPKBD dan sub-PPKBD. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan fokus penelitian yang mencakup aspek kebutuhan, minat, adat istiadat, dan sifat komunal masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat akan informasi KB telah terpenuhi, namun tidak dibarengi dengan fasilitas pendukung yang memadai. Minat masyarakat mulai tumbuh melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), meskipun pemanfaatan media digital masih minim. Di sisi lain, terjadi dualisme pandangan terkait adat dan agama; sebagian warga menerima KB demi kesejahteraan jangka panjang, sementara sebagian lainnya menganggap KB menentang takdir Tuhan. Selain itu, sifat komunal yang kuat antara kader dan warga berhasil membangun hubungan moral yang baik, namun partisipasi masih timpang karena didominasi oleh kaum ibu, sementara keterlibatan ayah sebagai salah satu penentu keputusan dalam keluarga masih sangat rendah.

Kata Kunci: Keluarga Berencana, Program, Masyarakat.

ABSTRACT

This descriptive qualitative study aims to analyze the low level of community participation in the Family Planning (KB) program in Celep Village, Sidoarjo. This phenomenon is driven by complex factors, ranging from a lack of education and conflicting religious or customary values to inadequate health facilities and financial constraints. The research data were gathered through observation, documentation, and in-depth interviews with stakeholders from the Sidoarjo Sub-district, Celep Village officials, and PPKBD/sub-PPKBD cadres. The data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, focusing on four key aspects: community needs, interests, customs, and the communal nature of the society. The findings reveal that while the community's need for information has been addressed, the supporting facilities remain insufficient. Community interest is gradually increasing through Communication, Information, and Education (KIE) activities, although the use of digital media for outreach is still underutilized. Furthermore, there is a dualism in customary and religious perspectives; some residents accept the program for long-term welfare, while others perceive it as opposing divine destiny. Additionally, while strong communal ties and moral relationships have been established between cadres and the community, participation remains imbalanced as it is heavily dominated by mothers, whereas the involvement of fathers as key decision-makers remains significantly low.

Keyword: family planning, program, community.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini memegang peranan krusial dalam peta demografi global dengan menempati peringkat ke-4

negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, posisi Indonesia berada tepat di bawah China, India, dan Amerika Serikat. Fenomena pertumbuhan yang masif ini

menjadi tantangan besar bagi pemerintah karena kompleksitas yang menyertainya, terutama mengingat karakteristik Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan keragaman adat istiadat. Masruri dalam Biroli (2015) menekankan bahwa urgensi masalah kependudukan ini bukan hanya soal angka, melainkan juga struktur penduduk muda yang tinggi namun kurang produktif serta arus migrasi desa-kota yang tidak terkendali, yang secara langsung mengancam kualitas hidup masyarakat secara kolektif. Urgensi fenomena ini diperkuat oleh data statistik yang menunjukkan bahwa dalam kurun waktu satu tahun saja, jumlah penduduk Indonesia melonjak secara signifikan. Hal ini menciptakan tekanan besar pada daya dukung lingkungan dan ketersediaan sumber daya. Berikut adalah rincian data pertumbuhan tersebut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022-2023

Tahun	Penduduk Laki-Laki	Penduduk Perempuan	Jumlah
Des 2022	139 juta	136 juta	275 juta
Des 2023	142 juta	138 juta	280 juta

Sumber: Data Badan Pusat Statistik 2023

Peningkatan sebanyak 5 juta jiwa dalam setahun ini menunjukkan adanya ketimpangan antara laju pertumbuhan penduduk dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Bidarti, 2020). Sabat (2021) menjelaskan bahwa ledakan penduduk ini sulit dikendalikan karena masih kuatnya cara pandang tradisional "banyak anak banyak rezeki" di tengah masyarakat. Padahal, realitas di lapangan menunjukkan bahwa jumlah anak yang besar di era modern meningkatkan beban ekonomi untuk pendidikan dan pelayanan publik. Selain itu, masalah persebaran menjadi isu krusial di mana 56% penduduk masih terpusat di Pulau Jawa (Ahdiat, 2023), dan arus urbanisasi diprediksi akan membuat 67,1% penduduk tinggal di perkotaan pada tahun 2045 (Lukman, 2022).

Berdasarkan struktur umur, penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh kelompok usia muda dan usia subur (15-64 tahun). Tingginya angka fertilitas pada kelompok usia ini, jika tidak dikendalikan, akan memperlambat tercapainya kondisi ideal antara kuantitas penduduk dengan daya tampung lingkungan. Oleh karena itu, sesuai dengan UU Nomor 52 Tahun 2009, pemerintah memposisikan penduduk sebagai titik sentral pembangunan berkelanjutan. Upaya pengendalian dilakukan melalui Program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan membantu pasangan suami istri dalam mewujudkan hak reproduksi secara bertanggung jawab, mulai dari mengatur jarak kelahiran hingga mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

Di tingkat daerah, Kabupaten Sidoarjo tercatat sebagai salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi di

Jawa Timur. Upaya realisasi program KB di wilayah ini menghadapi tantangan nyata di lapangan, khususnya di tingkat kelurahan. Data di Kelurahan Celep menunjukkan fenomena yang kontradiktif, di mana jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) meningkat pesat, namun tidak diikuti dengan kenaikan peserta KB aktif secara seimbang, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Kondisi Penduduk Kelurahan Celep Tahun 2022-2023

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jumlah PUS	Peserta KB Aktif
2022	6.661	2.022	1.481	709
2023	7.013	3.507	1.816	771

Sumber: Data Kader PPKBD Sidoarjo

Fenomena rendahnya partisipasi ini diperparah oleh kurangnya edukasi mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Masyarakat cenderung memilih alat kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik karena alasan biaya dan kecepatan akses. Menurut petugas PPKBD, Ibu Rahayu Arie, edukasi dari tenaga medis masih sangat minim sehingga banyak warga yang tidak memahami efektivitas alkon jangka panjang (Sidoarjo, 2023). Hal ini menyebabkan capaian peserta KB aktif di Kelurahan Celep hanya menyentuh angka 5,45% dari target, sebuah angka yang sangat rendah dibandingkan potensi jumlah PUS yang ada.

Hambatan lain yang muncul berasal dari aspek sosiokultural dan agama. Masih terdapat kelompok masyarakat yang memegang teguh nilai bahwa membatasi kelahiran berarti menentang takdir Tuhan. Padahal Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa yang memperbolehkan program KB asalkan tujuannya untuk kemaslahatan, tidak menyebabkan kemandulan permanen, dan berdasarkan kesepakatan suami-istri (BKKB, 2023). Selain itu, faktor ekonomi memaksa keluarga dengan pendapatan di bawah UMR untuk tidak memprioritaskan KB karena menganggap biaya prosedurnya mahal bagi kalangan menengah ke bawah (Dharmastuti & Sadewo, 2021).

Pemerintah daerah Sidoarjo berupaya mengatasi hambatan ini dengan membentuk kader PPKBD dan Sub-PPKBD melalui SK Kepala Kelurahan Celep Nomor 07 dan 08 Tahun 2023. Kader-kader ini diharapkan menjadi ujung tombak dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Namun, keberhasilan program sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia pelaksananya serta bagaimana mereka mampu menyentuh aspek kognitif masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang pendidikan (Hasudungan, 2017; Putra dan Podo, 2017). Secara teoretis, partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai keterlibatan aktif dalam identifikasi masalah hingga pelaksanaan solusi (Isbandi, 2007; Sumaryadi, 2010). Tanpa partisipasi murni dari kesadaran warga, program

pembangunan seperti KB tidak akan mencapai target kesejahteraan yang diinginkan.

Beberapa penelitian terdahulu yaitu Penelitian mengenai program Keluarga Berencana (KB) di wilayah Kabupaten Sidoarjo telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Evi Setyowati dkk (2020) yang menyoroti hambatan struktural pada tingkat petugas lapangan (PLKB dan PPKBD), di mana kendala penyampaian informasi terjadi akibat kurangnya personil dan rangkap jabatan. Sejalan dengan itu, Nimas Noormala dan Fransiscus (2020) menganalisis sisi pengguna di Sidoarjo melalui perspektif rasionalitas keluarga miskin dalam memilih kontrasepsi, yang menunjukkan bahwa pilihan masyarakat dipengaruhi oleh pertimbangan nilai dan tradisi. Kedua penelitian ini memberikan landasan penting bagi penulis dalam memahami konteks lokal Sidoarjo, meski penelitian penulis akan lebih menitikberatkan pada partisipasi masyarakat secara luas daripada sekadar peran petugas atau rasionalitas ekonomi kelompok tertentu. Urgensi mengenai rendahnya kesertaan KB juga dibahas oleh Munawar Shodiq (2020) yang mengidentifikasi faktor budaya, sosial, dan sarana sebagai penghambat utama Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Temuan ini didukung secara sosiologis oleh Alfa Biroli (2020), yang menemukan bahwa dalam partisipasi masyarakat, terdapat ketimpangan gender di mana urusan KB dianggap sebagai ranah perempuan akibat hegemoni budaya patriarki yang kuat. Hal ini memberikan gambaran bagi penulis bahwa fenomena rendahnya partisipasi masyarakat di Kelurahan Celep kemungkinan besar memiliki keterkaitan erat dengan konstruksi sosial dan kendala fasilitas yang serupa dengan temuan-temuan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada kerangka partisipasi yang juga digunakan oleh Tamianingsih dan Deby (2021), yang membagi keterlibatan masyarakat ke dalam empat tahap utama: pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemantauan, serta pemanfaatan hasil. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada domain pengembangan desa wisata, teori partisipasi yang digunakan sangat relevan untuk diaplikasikan dalam menganalisis program KB. Dengan menggabungkan pemahaman mengenai hambatan sosial dari penelitian Shodiq dan Biroli, serta menggunakan pisau analisis teori partisipasi dari Tamianingsih, penulis bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika partisipasi warga Kelurahan Celep dalam menyukseskan program pemerintah ini. Berdasarkan urgensi fenomena ledakan penduduk dan rendahnya kepesertaan tersebut, peneliti tertarik melakukan analisis mendalam melalui penelitian berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Kelurahan Celep".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat naturalistik untuk memahami fenomena partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB) di Kelurahan Celep secara mendalam dan holistik. Lokasi ini dipilih karena letaknya yang strategis di pusat kota Sidoarjo namun memiliki capaian target peserta KB aktif yang rendah. Fokus penelitian diarahkan pada empat indikator utama, yaitu kebutuhan masyarakat, minat (interest), kepatuhan terhadap adat istiadat, serta sifat komunal warga. Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitian melibatkan informan kunci seperti Petugas Lapangan KB (PLKB) tingkat kecamatan, staf kelurahan, bidan, kader PPKBD/Sub-PPKBD, serta warga setempat yang dianggap paling memahami kondisi nyata di wilayah tersebut.

Sumber data dalam penelitian lapangan ini terbagi menjadi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, serta data sekunder yang berasal dari dokumen resmi, arsip kader, dan laporan pemerintah di Kantor Kecamatan serta Kelurahan Celep. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui tiga cara: wawancara bebas terpimpin untuk menggali informasi secara fleksibel namun terarah, observasi non-partisipan untuk mengamati gejala dan relasi sosial di lapangan, serta dokumentasi untuk memperoleh bukti legal kredibel berupa foto dan angka laporan. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan agar informasi yang dihasilkan memiliki validitas tinggi dan mampu menggambarkan realitas partisipasi masyarakat secara akurat.

Teknik analisis data yang diterapkan merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman, di mana proses analisis dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Tahapan pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum dan memfokuskan temuan lapangan pada hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data (data display) dalam bentuk teks naratif, tabel, atau grafik guna mengorganisasikan informasi agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ini diharapkan menjadi temuan baru yang mampu menjelaskan hubungan antar aspek dalam pelaksanaan program KB di Kelurahan Celep secara jelas dan sistematis.

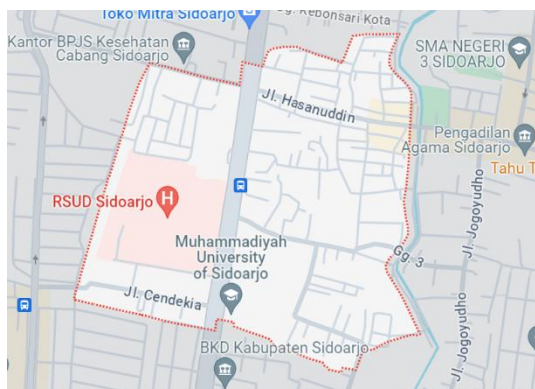
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Celep terletak di wilayah Kecamatan Sidoarjo, berdasarkan data topografi Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah sebesar 52,80 ha dan ketinggian wilayah $\pm 4\text{m}$, dengan jarak Kelurahan Celep ke pusat pemerintahan kecamatan Sidoarjo hanya sekitar 3 km. Menurut data BPS, sebagian besar wilayah Kelurahan Celep didominasi oleh pemukiman, pekarangan, pertokoan serta *home industry*.

Secara geografis Kelurahan Celep berbatasan dengan:

1. Utara: Kelurahan Bulu Sidokare
2. Selatan: Desa Larangan
3. Barat: Kelurahan Sidokare
4. Timur: Kelurahan Sekardangan

Secara administrasi Kelurahan Celep terdiri dari 6 rukun warga (RW) dan 18 rukun tetangga (RT) serta dihuni oleh ± 2.000 kepala keluarga dengan total jumlah penduduk ± 6.600 jiwa. Saat ini Kelurahan Celep dipimpin oleh Bapak Bambang Prasetyo, S.E.



Gambar 1. Peta wilayah kelurahan Celep.

Lokasi yang strategis berada dekat dengan pusat Kecamatan Sidoarjo mempengaruhi tingkat perkembangan daerah Kelurahan Celep yang pesat. Hal ini mengundang banyak penduduk baru dari luar daerah berdatangan untuk mencari pekerjaan dan memilih untuk menetap. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sidoarjo tahun 2023, tingkat kepadatan penduduk di Kelurahan Celep mencapai 10.721,59 jiwa/km². Kondisi penduduk mempengaruhi dinamika terlaksananya program pemerintah. Faktor jumlah penduduk yang tinggi apabila tidak diiringi dengan kualitas yang memadai hanya akan menjadi beban bagi program KB.

Berdasarkan data Program Pendataan Keluarga BKKBN 2023, berikut adalah data kependudukan Kelurahan Celep:

1. Data Penduduk Berdasarkan Usia Individu.

Hal ini mempengaruhi cara pandang terhadap tujuan program KB, semakin matang usia, semakin bijak individu dalam mengambil keputusan (Widakdo, 2021).

Tabel 3. Data Penduduk Kelurahan Celep Menurut Tingkat Usia

No	Tahun Kelahiran	Jumlah Jiwa	Kategori
1	1957 – Ke Bawah	996	Lansia
2	1957 – 2006	5.209	Produktif
3	2006 – 2023	1.456	Di Bawah Umur

Sumber: Data BKKBN 2023.

2. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pendidikan.

Tingkat Pendidikan tentu mempengaruhi kompetensi setia individu (Widakdo, 2021). Maka dari itu tingkat pendidikan terakhir masyarakat Kelurahan Celep akan mempengaruhi cara pandang terkait pentingnya program KB.

Tabel 4. Data Penduduk Kelurahan Celep Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Tamat SLTA/Sederajat	2.649
2	Tamat PT/Akademi	507
3	Lainnya (SD/SMP/Belum Sekolah)	4.505

Sumber: Data BKKBN 2023.

3. Data Penduduk Berdasarkan Agama.

Mayoritas penduduk Kelurahan Celep menganut agama Islam (6.148 jiwa), diikuti Kristen (327 jiwa), Katolik (189 jiwa), dan Hindu (5 jiwa). Agama menjadi pedoman individu dalam menentukan perilaku, termasuk dalam berpartisipasi pada program KB.

4. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.

Pekerjaan mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang karena mengandung faktor interaksi sosial (Harahap, 2020). Mayoritas warga Celep bekerja sebagai pegawai swasta (1.268 jiwa), pekerja lepas (677 jiwa), dan wiraswasta (673 jiwa).

PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Masyarakat (Needs)

Partisipasi masyarakat yang didasarkan pada kebutuhan (*needs*) merupakan bentuk keterlibatan paling mendasar dalam keberhasilan program KB. Di Kelurahan Celep, kebutuhan ini muncul bukan sekadar karena kepatuhan terhadap aturan pemerintah, melainkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi dan stabilitas ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan teori Maskun (dalam Mulyadi, 2019) yang menyatakan bahwa ketika masyarakat merasa suatu program memenuhi kebutuhan mendasar mereka, kecenderungan untuk terlibat aktif akan meningkat secara signifikan. Berdasarkan data

kependudukan Tabel 4. mayoritas warga Celep berada pada usia produktif (5.209 jiwa). Tingginya angka usia produktif ini menciptakan kebutuhan yang mendesak terhadap alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) untuk mengatur jarak kelahiran. Tanpa adanya kesadaran akan kebutuhan ini, kepadatan penduduk yang mencapai 10.721,59 km² di Celep akan semakin sulit dikendalikan.



Kebutuhan ini terkonfirmasi melalui pernyataan Ibu Imroatus Solichah (RT.18):

Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

"Awalnya saya hanya tahu KB suntik... tapi setelah diarahkan kader, saya ikut MOW (Metode Operasi Wanita) sejak Mei 2023 karena manfaatnya lebih sehat. Kalau suntik efek sampingnya lama-lama bahaya buat badan, jadi saya rasa ikut KB ini sangat penting." (Wawancara, 16 Juli 2023). Namun, pemenuhan kebutuhan ini menghadapi tantangan besar berupa minimnya fasilitas kesehatan (faskes) rujukan di wilayah lokal Celep. Kebutuhan warga yang tinggi tidak berbanding lurus dengan kemudahan akses. Menurut Sriyono (2019), jarak faskes merupakan variabel penting dalam menentukan keberlanjutan partisipasi masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Ibu Retnaning Ariyanti (Bidan Desa):

"Fasilitas kesehatan yang melayani pemasangan alkon KB di Sidoarjo masih sedikit, termasuk untuk warga Celep. Kebanyakan kami arahkan ke Sarirogo karena faskes terdekat banyak yang hanya melayani mandiri (berbayar)." (Wawancara, 10 Juli 2023). Selain faktor kesehatan, motif ekonomi menjadi pendorong kuat kebutuhan warga Celep untuk ber-KB. Di tengah biaya hidup yang tinggi di wilayah urban Sidoarjo, warga memandang pembatasan jumlah anak sebagai solusi finansial. Ibu Lis Kurniawati (RT.03) menyatakan bahwa keputusannya menggunakan IUD didasari oleh realita ekonomi saat ini:

"...saya juga berniat pakai KB karena masalah biaya hidup jaman sekarang lumayan tinggi. Jadi setelah pasang IUD saya merasa lebih tenang soal perencanaan keuangan keluarga." (Wawancara, 16 Juli 2023).

Secara teoritis, partisipasi berbasis kebutuhan di Celep telah mencapai tahap partisipasi aktif bagi sebagian warga, namun masih bersifat parsial bagi warga lainnya. Terdapat kelompok warga yang belum memandang KB sebagai kebutuhan prioritas karena kurangnya informasi.

Misalnya, Bapak Rendy Ardi (RT.15) yang menyebutkan bahwa KB belum menjadi kebutuhan utama karena sedang merencanakan kehamilan dan merasa biaya pemasangan mandiri cukup mahal. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih merata untuk mengubah persepsi dari "ingin tahu" menjadi "merasa butuh". Kesimpulannya, analisis kebutuhan di Kelurahan Celep menunjukkan adanya sinkronisasi antara profil penduduk usia produktif dengan kesadaran akan risiko kesehatan. Namun, pemerintah perlu melakukan intervensi pada distribusi faskes rujukan agar kebutuhan masyarakat yang sudah tumbuh tidak terhambat oleh kendala jarak dan biaya. Sinergi antara kebutuhan individu dan kemudahan akses adalah kunci utama transformasi masyarakat dari objek menjadi subjek pembangunan yang berdaya.

Analisis *Interest* Masyarakat

Ketertarikan (*interest*) merupakan tahapan masyarakat mulai menunjukkan antusiasme untuk mendalami informasi terkait program KB. Di Kelurahan Celep, ketertarikan ini dibangkitkan melalui serangkaian kegiatan strategis seperti KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) yang dilakukan oleh kader PPKBD dan Sub-PPKBD. Ketertarikan ini krusial karena menurut Harahap (2020), ketertarikan individu dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial dan pertukaran informasi di lingkungannya. Faktor pekerjaan penduduk Celep yang didominasi oleh pegawai swasta (1.268 jiwa) memfasilitasi terciptanya ketertarikan melalui diskusi antar rekan kerja. Proses interaksi ini memicu rasa ingin tahu masyarakat terhadap metode kontrasepsi terbaru yang lebih efisien. Sebagaimana dijelaskan oleh Rogers dalam teori difusi inovasi, informasi yang menyebar melalui saluran interpersonal lebih efektif dalam membangkitkan minat daripada media massa. Ibu Lis Kurniawati memberikan gambaran bagaimana minatnya tumbuh:

"Jujur awalnya kurang mengikuti program terbaru, tapi kemarin ikut pertemuan posyandu ada metode baru yang jangka panjang. Saya jadi berminat karena dijelaskan efeknya lebih sehat buat badan." (Wawancara, 16 Juli 2023).

Kader pelaksana memiliki peran sentral dalam menjaga ritme ketertarikan masyarakat. Melalui kegiatan mini lokakarya dan rakorkel (Rapat Koordinasi Tingkat Kelurahan), kader dibekali kemampuan untuk menjawab keluhan warga secara persuasif. Ketertarikan warga seringkali terhambat oleh mitos atau rasa takut akan efek samping medis. Di sinilah peran kader sebagai fasilitator informasi menjadi sangat vital. Bapak Agus Widodo, S.Sos, MM (PLKB Kecamatan) menjelaskan:

"Kita fokuskan kerjasama dengan kelurahan dan masyarakat langsung agar program lebih tepat sasaran. Dukungan partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan

agar minat warga tidak hanya sesaat." (Wawancara, 5 Agustus 2023).

Namun, ketertarikan ini bersifat fluktuatif dan sangat tergantung pada ketersediaan waktu warga. Banyak pasangan usia subur di Celep yang bekerja hingga sore hari sehingga sulit menghadiri sosialisasi formal. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan informasi, seperti yang dialami oleh Ibu Putri Wulandari:

"Selama ini saya masih kurang tahu program KB terbaru karena jarang ikut pertemuan ibu-ibu, waktunya juga gak ada. Yang saya tahu ya cuma suntik dan pil beli di apotek." (Wawancara, 16 Juli 2023).

Langkah untuk mengatasi kendala waktu tersebut, kader di Celep menerapkan strategi door-to-door. Strategi ini efektif menjaga ketertarikan individu karena edukasi dilakukan secara privat dan nyaman. Pendekatan personal ini mampu mengubah sikap ragu-ragu menjadi keyakinan. Widakdo (2021) menyatakan bahwa pendidikan informal melalui penyuluhan personal mampu mengangkat pemahaman individu terkait tujuan positif sebuah program pemerintah secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, ketertarikan masyarakat Celep terhadap program KB sudah berada pada jalur yang benar, namun perlu diversifikasi kanal informasi. Ketertarikan yang tinggi harus diimbangi dengan pelayanan yang responsif. Apabila minat yang sudah terbangun tidak segera difasilitasi dengan pelayanan pemasangan alat kontrasepsi yang mudah, maka tingkat partisipasi masyarakat dikhawatirkan akan menurun kembali ke tahap apatis.

Analisis Adat Istiadat dengan Partisipasi Masyarakat terhadap Program KB.

Aspek adat istiadat warga Kelurahan Celep merupakan pilar penting dalam membentuk pola partisipasi program KB. Sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam (6.148 jiwa), nilai-nilai religi dan kebiasaan komunal sangat memengaruhi keputusan individu. Menurut Putnam (2000), modal sosial berupa jaringan dan norma timbal balik dalam komunitas akan memperkuat efektivitas program publik. Di Celep, program KB tidak lagi dipandang sebagai pembatasan kelahiran yang dilarang agama, melainkan sebagai upaya perencanaan kesejahteraan keluarga.

"Program KB ini diperbolehkan menurut adat agama Hindu apabila mengarahkan untuk mengatur jumlah kelahiran, menjaga jarak kelahiran antara anak, dan memperhitungkan usia ideal untuk melahirkan supaya melahirkan individu yang unggul dan berkualitas, saya juga percaya KB ini sebagai upaya menjaga keseimbangan harmoni dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara 18 Juli 2023)

Dalam kehidupan sehari-hari adat istiadat berarti dasar kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok tertentu, seluruh perbuatan masyarakat yang lazim dituruti atau

dilakukan sejak dahulu kala dan tak lepas dari pengaruh kepercayaan adat istiadat atau agama yang dianut, timbulnya adat istiadat juga diawali dari usaha orang-orang dalam suatu masyarakat di daerah yang menginginkan terciptanya ketertiban di lingkungan masyarakat, tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi melambangkan warisan yang memiliki hubungan yang kuat dengan pola - pola perilaku masyarakat.

Tugas dari pihak kader kesehatan dan pemerintah daerah tentunya memastikan bagaimana realisasi program KB harus tetap memperhatikan norma norma yang ada agar terus meningkatkan partisipasi masyarakat.

Selain itu, memberikan pelayanan sesuai arahan SOP yang terus dipertahankan dan juga menjaga kualitas pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat menurut perubahan zaman dinilai juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program KB di kemudian hari.

Analisis Partisipasi Berdasarkan Adat Istiadat dan Sifat Komunal

Aspek adat istiadat dan sifat komunal warga Kelurahan Celep merupakan pilar penting dalam membentuk pola partisipasi program KB. Sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam (6.148 jiwa), nilai-nilai religi dan kebiasaan komunal sangat memengaruhi keputusan individu. Menurut Putnam (2000), modal sosial berupa jaringan dan norma timbal balik dalam komunitas akan memperkuat efektivitas program publik. Di Celep, program KB tidak lagi dipandang sebagai pembatasan kelahiran yang dilarang agama, melainkan sebagai upaya perencanaan kesejahteraan keluarga. Sifat komunal warga Celep terlihat dari aktifnya berbagai kelompok sosial seperti PKK, Posyandu, dan kelompok pengajian. Forum-forum ini menjadi wadah bagi kader untuk melakukan KIE berbasis komunitas. Keputusan seorang ibu untuk ikut program KB seringkali dipengaruhi oleh testimoni tetangga atau kerabat dalam satu RW. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi di Celep sangat bergantung pada "persetujuan sosial" dari lingkungan sekitar. Jika lingkungan komunal mendukung, maka individu akan lebih berani untuk berpartisipasi aktif.

Dukungan komunal ini juga mewujudkan dalam bentuk pendampingan fisik oleh kader bagi warga yang mengalami kesulitan akses. Mengingat faskes rujukan seperti Klinik Delta Mutiara terletak cukup jauh di Desa Sarirogo, sifat gotong-royong antarwarga dan kader menjadi solusi. Hal ini menciptakan rasa aman bagi para akseptor baru. Ibu Putri Rachmawati menceritakan pengalamannya:

"Karena jaraknya jauh dari Celep ke Sarirogo, awalnya saya bingung mau berangkat pakai apa. Solusi dari kader, saya diantar dan didampingi sampai pemasangan

selesai lalu diantar pulang." (Wawancara, 15 Agustus 2023).

Analisis sosiokultural ini juga berkaitan dengan peran tokoh masyarakat dan agama di Celep. Narasi yang dibangun oleh para pelaksana program KB adalah narasi "Keluarga Masalah" yang sejalan dengan nilai syariat. Mini lokakarya rutin yang dilaksanakan melibatkan unsur-unsur yang memahami syariat agama guna memberikan wawasan bahwa KB adalah bentuk tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anak. Udin (2020) menyatakan bahwa pekerjaan dan interaksi sosial kebudayaan memaksa terjadinya pertukaran informasi yang secara tidak langsung melegitimasi sebuah program di mata adat. Tantangan budaya patriarki masih sedikit terasa, di mana keputusan ber-KB terkadang masih harus menunggu izin mutlak dari suami. Meski demikian, dengan sifat komunal yang kuat, edukasi tidak hanya menyasar para ibu tetapi juga para suami melalui tokoh-tokoh masyarakat di tingkat RT. Kesadaran kolektif ini penting agar program KB tidak dianggap sebagai beban satu pihak saja, melainkan tanggung jawab bersama dalam satu komunitas rukun warga. Secara integratif, partisipasi berdasarkan adat dan sifat komunal di Kelurahan Celep telah berhasil mengubah stigma negatif menjadi dukungan sosial. Keberhasilan kader dalam memanfaatkan struktur sosial (RW/RT) sebagai mesin penggerak program membuktikan bahwa partisipasi masyarakat paling efektif ketika ia menyatu dengan urat nadi kehidupan sehari-hari warga. Sifat komunal ini berhasil mengkompensasi kekurangan infrastruktur kesehatan di wilayah tersebut melalui semangat pendampingan dan gotong royong.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan pertama menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Kelurahan Celep didorong oleh kesadaran yang tinggi akan kebutuhan mendasar (needs) terkait kesehatan reproduksi dan ketahanan ekonomi keluarga. Masyarakat usia produktif mulai menggeser paradigma dari sekadar mengikuti anjuran pemerintah menjadi kebutuhan personal untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjamin kesejahteraan masa depan anak. Hal ini terbukti dari adanya transisi akseptor dari metode kontrasepsi jangka pendek menuju Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang dinilai lebih aman dan efisien secara medis, meskipun warga masih harus menghadapi kendala struktural berupa terbatasnya fasilitas kesehatan rujukan yang bekerja sama dengan pemerintah di wilayah setempat.

Kesimpulan kedua berkaitan dengan efektivitas strategi komunikasi yang berhasil membangkitkan ketertarikan (*interest*) serta memperkuat modal sosial melalui sifat komunal masyarakat. Ketertarikan warga tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses

edukasi personal (door-to-door) yang dilakukan oleh kader PPKBD dan Sub-PPKBD yang mampu memitigasi kekhawatiran warga terhadap mitos efek samping alkon. Selain itu, kuatnya ikatan sosial dan budaya gotong-royong di Kelurahan Celep menjadi faktor kunci yang mengkompensasi keterbatasan infrastruktur; di mana kader tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendamping fisik yang memberikan dukungan transportasi dan mental bagi para akseptor.

Kesimpulan ketiga menegaskan bahwa keberhasilan program KB di Kelurahan Celep sangat bergantung pada sinergi antara peran aktif kader pelaksana lapangan dengan penerimaan sosiokultural masyarakat yang agamis. Internalisasi nilai-nilai agama yang diselaraskan dengan tujuan program kependudukan telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan angka partisipasi aktif.

Kesimpulan keempat dari bentuk komunal masyarakat terpupuk hubungan moral yang menghasilkan banyak kebiasaan positif yang didasari oleh rasa saling peduli dan kesamaan latar belakang serta tujuan untuk berpartisipasi terhadap program KB, secara keseluruhan, partisipasi di wilayah ini telah bergerak dari tahap partisipasi pasif menuju partisipasi fungsional yang mandiri, di mana masyarakat terlibat secara sadar dalam setiap tahapan program demi terciptanya keluarga kecil yang berkualitas dan masalah.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Menekankan internalisasi Melalui Kegiatan Sosialisasi.
Guna membiasakan, membina dan memotivasi masyarakat agar terbentuk rasa butuh mengikuti program KB secara rutin dan difokuskan sosialisasi skala kecil tapi merata di setiap wilayah RW agar informasi tersebar secara merata.
2. Menambah jumlah kader kesehatan sesuai dengan luas wilayah dan jumlah warga yang ada di setiap RW.
Perlu mempertimbangkan jumlah ideal pasangan usia subur yang bisa ditangani tiap satu kader bertugas, agar penyebaran informasi lebih efektif dan bisa menjangkau seluruh masyarakat yang ada di kelurahan Celep.
3. Mengadakan kegiatan yang bersifat tatap muka seperti KIE dan pertemuan posyandu sesuai kondisi masyarakat.

Dengan mempertimbangkan sasaran yang tidak bisa hadir karena terkendala bekerja dengan mengadakan kegiatan pada malam hari atau memberikan opsi kegiatan KIE di akhir pekan, harapannya

jumlah sasaran di wilayah kelurahan Celep yang dapat mengikuti KIE dan pertemuan posyandu bisa meningkat, namun bukan berarti sasaran PUS yang bekerja tidak mendapatkan pendampingan sama sekali, kader kelurahan Celep tetap mengupayakan melalui KIE secara face to face, menggiatkan program KIE secara lebih luas tidak hanya ibu-ibu saja juga perlu dilakukan, mengingat program KB dirancang untuk kalangan semua kalangan, bisa juga ketika pertemuan untuk kalangan bapak atau remaja yang mulai memasuki usia subur mulai dilibatkan agar partisipasi masyarakat terhadap program KB terus meningkat secara merata.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk kedua orang tua dan keluarga yang memberikan dukungan sehingga bisa menjalani seluruh tahapan hingga di titik ini. Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih untuk Bapak Deby Febriyan Eprilianto, S.Sos., MPA, selaku dosen pembimbing skripsi, kedua untuk bapak Muhammad Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP, dan Bapak Galih Wahyu Pradana, S.A.P., M.Si., selaku dosen penguji skripsi yang turut membantu proses penyempurnaan penulisan skripsi hingga akhir. Terakhir penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak instansi dan Lembaga yang telah mempermudah penulis untuk melaksanakan proses penelitian dan turut memberikan saran ketika di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afralia, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Analisis Penyebab Maraknya Cyberbullying di Era Digital pada Remaja. 2(2), 70–80.
- Akram, W., & Kumar, R. (2017). A Study on Positive and Negative Effects of Social Media on Society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5(10), 351–354. <https://doi.org/10.26438/ijcse/v5i10.351354>
- Asalnaije, E., Manikin, M. A., Labu, R. A., Tira, S. A. D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-Bentuk Cyberbullying Di Indonesia. 4, 6465–6473.
- Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, & Pakpahan, H. (2020). CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL. 1(2), 63–70.
- Elhai, J. D., Dvorak, R. D., Levine, J. C., & Hall, B. J. (2017). Problematic smartphone use: A conceptual overview and systematic review of relations with anxiety and depression psychopathology. *Journal of Affective Disorders*, 207, 251–259. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2016.08.030>
- Fitriana, F., Ahmad, A., & Fitria, F. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku remaja dalam keluarga. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 182–194.
- Fersko, H. (2018). Is social media bad for teens' mental health? UNICEF, Oct.
- Furoida, F. (2026). Durasi Penggunaan Gadget Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying Remaja Di Kabupaten Malang Bagian Utara. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1(2), 43–51.
- Gunawan, R., Aulia, S. N., Supeno, H., Wijanarko, A., & Mahayana, D. (2021). Adiksi media sosial dan gadget bagi pengguna internet di Indonesia. *Techno-Socio Ekonomika*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.32897/techno.2021.14.1.544>
- Insani, B., & Yaksa, R. A. (2022). Faktor Penyebab Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik. 3(Maret), 26–33.
- Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The smartphone addiction scale: Development and validation. *PLOS ONE*, 8(2), e56936. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0056936>
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. 12(2), 98–111.
- Montag, C., Wegmann, E., Sariyska, R., Demetrovics, Z., & Brand, M. (2019). How to overcome taxonomical problems in the study of internet use disorders and what to do with “smartphone addiction”? *Journal of Behavioral Addictions*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.59>
- Norlita, W., Amini, R., Zalukhu, N. D., & Bonieght, Y. (2025). Peran Orang Tua dalam Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Sekolah. *As-Shiha: Jurnal Kesehatan*, 5(2), 57–75.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2014). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Corwin.
- Rosmalina, A., & Khaerunnisa, T. (2021). Penggunaan Media Sosial dalam Kesehatan Mental Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 49–58.
- Rusyidi, B., & Latin, A. (2019). Memahami cyberbullying di kalangan remaja. 2.
- Sohn, S. Y., Rees, P., Wildridge, B., Kalk, N. J., & Carter, B. (2019). Prevalence of problematic smartphone usage and associated mental health outcomes among children and young people: A systematic review. *BMC Psychiatry*, 19(1), 356. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2350-x>
- Sukmawati, A., Puput, A., & Kumala, B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. 1(1), 55–65.
- Syahmanta, A., & Afriza, R. (2022). Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap

- Kesehatan Mental Pada Siswa. 1(1), 189–194.
<https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>
- Triyono, & Rimadani. (2019). DAMPAK CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Kasus pada Klien X di Padang Utara Kota Padang). 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.24036/0096kons2019>
- Utami, M. P., Nasihatun, U. T., Ibtidaiyah, G. M., Tinggi, S., Islam, A., Ulama, N., & Utara, L. (2024). Open Access ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KASUS CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA REMAJA ABALYSIS OF FACTORS CAUSING CASES OF CYBERBULLYING ON SOCIAL. 01(01), 51–58.
- Wahyuningrum, S. S., & Rohmawati, L. (2023). Fenomena Cyberbullying pada Kalangan Mahasiswa. 02(1), 37–48.
- Yolanda, R., & Nasution, F. Z. (2024). Kecanduan smartphone dengan kualitas tidur pada remaja. Afeksi: Jurnal Psikologi, 3(4), 157–165.
- Afralia, A., & Safitri, D. (2024). Analisis penyebab maraknya cyberbullying di era digital pada remaja. Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2(2), 70-80.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. Jurnal Kajian Komunikasi, 7(2), 159-169.
- Manik, R. E., & Saragih, O. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun iman remaja di era digital. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 3(1), 167-175.

